

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai urgensi (arti penting) yang sangat besar untuk eksistensi suatu bangsa, karena dengannya peradaban dan pewarisan nilai-nilai kebangsaan terejawantahkan. Dalam hal ini pendidikan berperan sebagai perisai yang dapat melindungi dari ancaman-ancaman budaya lain yang bersifat negatif atau setidaknya bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya bangsa itu sendiri. Kenyataan ini sudah menjadi wacana yang tidak terbantahkan bagi semua komponen bangsa di mana pun berada (Muis, 2010).

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (Imtaq) dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang memadai, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (UU Sidiknas, 2003).

Lebih lanjut lagi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat 3 dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Dalam undang-undang tersebut jelas bahwa dimensi yang hendak dicapai dari tujuan pendidikan nasional adalah dimensi lahir-batin, fisik-mental, material-spiritual, dunia-akhirat. Bahkan dimensi hati nurani lebih diutamakan dari dimensi otak. Hal ini karena kemajuan sains dan teknologi yang tinggi tetapi iman dan taqwanya rusak maka akibatnya jauh lebih buruk dari pada sebaliknya. Di sisi lain Negara Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sejak berpuluh-puluh tahun setelah merdeka, namun demikian tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat undang-undang masih jauh dari yang diharapkan baik dari sisi pengembangan sumber daya manusia yang ahli, terampil dan cerdas terlebih lagi jika diukur dengan indikator pencapaian iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia. Bahkan tidak menutup kemungkinan makin banyak kasus-kasus dekadensi moral yang menunjukkan berbanding terbalik atau tidak ada korelasi antara pengembangan otak dengan hati nurani atau antara pengembangan kemampuan kognitif dengan iman taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia. Bahkan ada kecenderungan, dekadensi moral lebih sering terjadi dikalangan orang yang berpendidikan (Darmana, 2013).

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif peserta didik dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Didalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran, salah satunya kompetensi inti 1 (KI 1) dijelaskan bahwa “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik agar KI 1 dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk SDM menjadi lebih berkualitas sekaligus berkarakter. Akan tetapi, selama ini pembelajaran hanya menekankan pada

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa adanya upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengintegrasikan materi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan agama adalah mata pelajaran kimia. Integrasi sains (kimia) dan agama diharapkan tidak hanya menjadi wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran yang meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik

Fakta merupakan cerminan bahwa tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi "*mismatch*" dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah-masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Hingga saat ini telah banyak buku ajar yang berkualitas berdasarkan kriteria ilmiah yang digunakan sebagai buku penuntun siswa. Akan tetapi, buku ajar yang digunakan masih cenderung terfokus pada penguasaan kognitifnya saja. Apabila dalam buku ajar diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, maka dapat mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Sari, dkk (2014) tentang pengembangan modul pembelajaran

kimia berbasis Blog untuk materi struktur atom dan sistem periodik unsur SMA kelas XI yang menunjukkan modul pembelajaran kimia berbasis blog yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria baik digunakan dalam pembelajaran kimia dan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar aspek kognitif dan afektif siswa.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain adalah penelitian Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi internalisasi nilai tauhid telah memberikan kontribusi dalam pembentukan pandangan positif siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Simaremare (2015) tentang pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual pada materi kelarutan dan hasil kelarutan menunjukkan kualitas modul valid yang berarti bahan ajar layak untuk digunakan dan mendapat tanggapan yang positif.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul kimia terintegrasi nilai spiritual yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan judul **"Pengembangan Modul Pembelajaran Laju Reaksi Terintegrasi Nilai-Nilai Spiritual Untuk Siswa SMA"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Penggunaan modul kimia yang mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai spiritual masih terbatas.
3. Rendahnya pemahaman guru dalam aspek spiritual.
4. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya terfokus pada penguasaan kognitif sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas, maka perlu adanya batasan-batasan terhadap permasalahan, yaitu: Pengadaan modul pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai spiritual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan rancangan modul pembelajaran laju reaksi terintegrasi nilai-nilai spiritual berdasarkan kriteria BSNP?
3. Bagaimanakah respon Guru dan Mahasiswa terhadap rancangan modul pembelajaran laju reaksi terintegrasi nilai-nilai spiritual?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia SMA.
2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan modul pembelajaran laju reaksi terintegrasi nilai-nilai spiritual berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui respon Guru dan Mahasiswa dan terhadap rancangan modul pembelajaran laju reaksi terintegrasi nilai-nilai spiritual.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai spiritual khususnya mata pelajaran kimia.

3. Bagi siswa

Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok laju reaksi, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri (Hamdani, 2011).
2. Rancangan modul terintegrasi nilai-nilai spiritual adalah suatu bahan ajar berupa modul pada materi Laju Reaksi yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan memiliki standar kelayakan BSNP yang dapat digunakan oleh guru pada proses pembelajaran.
3. Nilai-Nilai Spiritual
Nilai-nilai spiritual ialah nilai-nilai positif yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sianturi, 2015).